

**MAKNA SIMBOLIK PENGGUNAAN KOREAN HAND HEART**  
**(Studi Deskriptif Tentang Makna Simbolik Penggunaan *Korean Hand Heart***  
**pada Komunitas *Kpop Diamond City* Garut)**

**Windi Silviani, Dr. Zikri Fachrul Nurhadi, M.Si, Heri Hendrawan, S.I.Kom,**  
**M.I.Kom**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi *Public Relations*, Universitas Garut  
Jl. Raya Samarang, No 52 A, Tarogong Kidul, Garut Jawa Barat 44151

Email :

[windisilvianii@gmail.com](mailto:windisilvianii@gmail.com)

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penggunaan gerakan tangan membentuk gambar hati di kalangan penggemar *K-pop* di Kabupaten Garut, yang disebut simbol *Korean Hand Heart*. Penggunaan simbol tersebut tidak terlepas dari perkembangan budaya *K-Pop* di Kabupaten Garut yang menghasilkan komunitas *K-pop*, salah satunya adalah *Kpop Diamond City*. Simbol tersebut diinteraksikan anggota *Kpop Diamond City* yang menghasilkan makna di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan model komunikasi tentang *mind* (pikiran), *self* (diri), *society* (masyarakat) yang membentuk makna simbolik tentang penggunaan *Korean Hand Heart* pada komunitas *Kpop Diamond City*.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif dan paradigma konstruktivisme. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipan, studi pustaka, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah Komunitas *Kpop Diamond City* dengan pengambilan lima orang informan berdasarkan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mind* informan membentuk makna simbolik penggunaan simbol *Korean Hand Heart* berdasarkan pesan yang terkandung didalamnya, yaitu sebagai simbol aku cinta kamu “*saranghaeyo*”, simbol terimakasih “*kamsahamnida*” dan simbol menunjukkan rasa suka “*choaheyo*”, kemudian pesan tersebut menghasilkan pemaknaan simbol *Korean Hand Heart* yang berbeda, yaitu sebagai simbol cinta dan kasih sayang, simbol ekspresi diri, bentuk “*aegyo*”, ungkapan terimakasih, pose berfoto, keakraban, bentuk solidaritas, dan simbol apresiasi. *Self* para informan membentuk makna simbolik penggunaan simbol *Korean Hand Heart* yakni sebagai simbol seorang *kpopers*, *dance cover*, dan seorang *singing cover*. *Society* membentuk makna simbolik penggunaan simbol ini terdiri dari *particular other* yang berupa anggota *Kpop Diamond City*, dan kerabat informan dan *generalized other* berupa lingkungan pergaulan SMA dan *sunbaenim* (senior) di komunitas *Kpop* yang lain.

**Kata Kunci:** Makna, Simbolik, *K-Pop*, *Korean Hand Heart*, Interaksi Simbolik

---

## ABSTRACT

*This research was motivated by the widespread use of hand movements to form heart images among K-pop fans in Garut Regency, called the Korean Hand Heart symbol. The use of these symbols is inseparable from the development of K-Pop culture in Garut Regency which produces several K-pop communities, one of which is Kpop Diamond City. When doing activities, the Korean Hand Heart symbol will be interacted by Kpop Diamond City members which will then produce meaning in it. This study aims to find and explain the communication model of mind, self, society which forms the symbolic meaning of using Korean Hand Heart in the Diamond City Kpop community.*

*The research approach used in this study is a qualitative approach, with qualitative descriptive methods and constructivism paradigms. While data collection techniques are carried out by means of in-depth interviews, participant observation, literature study, and documentation. The subject of this research was the Kpop Diamond City Community with five informants taking based on purposive sampling technique.*

*The results showed that the informant's mind formed the symbolic meaning of the use of the Korean Hand Heart symbol based on the message contained in it, namely as a symbol I love you "saranghaeyo", a symbol of thank you "kamsahamnida" and a symbol indicating "choaheyo", then the message resulting in the meaning of different Korean Hand Heart symbols, among them are as symbols of love and affection, symbols of self-expression, forms of "aegyo", expressions of gratitude, poses for photos, familiarity and forms of solidarity, and symbols of appreciation or respect for works. Self (self) informants form the symbolic meaning of the use of the Korean Hand Heart symbol as a symbol of a kopopers, dance cover, and a singing cover. Society (society) forms the symbolic meaning of the use of this symbol consisting of a particular other in the form of Diamond City Kpop members, and informant relatives and other generalized forms of social environment during high school and sunbaenim (senior) in other Kpop lovers communities.*

**Keywords:** *Meaning, Symbolic, K-Pop, Korean Hand Heart, Symbolic Interaction*

---

## PENDAHULUAN

Bagi penggemar *K-pop* dan *Korean Drama* pasti tidak jarang melihat artis Korea atau idola nya melakukan gerakan membentuk gambar hati menggunakan tangannya. Gerakan membentuk gambar hati ini tampak sudah menjadi bagian dari diri idol Korea yang wajib dilakukan untuk menyapa *fans* atau penggemar-nya baik lewat aksi panggungnya secara langsung maupun lewat aksi nya di layar kaca.

Lewat aksi para idol Korea tersebut, gerakan membentuk gambar hati diperkenalkan dan menjadi gerakan yang menarik untuk dilihat.

Belakangan ini gerakan tangan membentuk gambar hati dari idol Korea menjadi *trend* dan populer di kalangan penggemar *K-pop* di Kabupaten Garut. Gerakan tangan tersebut sering digunakan di kehidupan sehari-hari para

penggemar, baik itu digunakan sebagai pose saat berfoto, berinteraksi dengan orang lain, bahkan hanya sekedar meniru *trend* dari gerakan itu saja.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui observasi yang peneliti lakukan, realitas penggunaan gerakan tangan berbentuk hati oleh para penggemar *K-pop* di Kabupaten Garut tersebut dapat dilihat dari maraknya publikasi di media sosial khususnya *posting-an instagram*, berupa foto/ gambar, video maupun cuplikan *instastory*. *Posting-an* tersebut sering dilengkapi dengan *hashtag #kpopersgarut, #heart, #love* dan lain sebagainya. Biasanya gerakan tangan tersebut diselipkan saat mereka melakukan pose untuk foto *selfie* maupun foto secara bersama-sama. Ada pula yang menyelipkan pose gerakan tersebut pada foto/gambar makanan, benda atau tempat yang mereka sukai. Tak hanya melalui *posting-an* di media sosial saja, penggunaan gerakan tangan membentuk hati ini ditunjukkan dengan sebuah proses interaksi di lingkungan tertentu misalnya saat *event* yang berhubungan dengan *K-pop* diadakan di Kabupaten Garut. Ada yang terlihat saling menyapa dengan gerakan itu, saling balas-membalas gerakan itu pada orang lain, dan melakukan bentuk interaksi lainnya.

*Korean Hand Heart* adalah sebutan untuk gerakan tangan membentuk hati yang dilakukan para idol Korea tersebut. Gerakan ini merupakan sebuah simbol yang menunjukkan tanda atau gaya yang mengekspresikan perasaan cinta dengan bahasa tubuh dari sang

pembuat tanda kepada penggemar ataupun fans-nya (Timlo.net, 2017).

Maraknya penggunaan *Korean Hand Heart* di Kabupaten Garut saat ini tidak terlepas dari dampak penyebaran budaya *Korean Pop* atau *K-pop* yang telah menarik simpati kalangan muda-mudi di Kabupaten Garut. *K-pop* memiliki ciri khas budaya yang dapat memberikan kesenangan tersendiri bagi para penikmatnya. Kesenangan yang dirasakan oleh penikmat *K-pop* membuat jenis budaya tersebut semakin digemari dan dikonsumsi oleh banyak orang setiap harinya. Konsumsi dari *K-pop* pada akhirnya akan memunculkan kelompok penggemar. Kelompok penggemar yang muncul dalam budaya *K-pop* disebut dengan *K-popers (K-pop Lovers)* atau komunitas *K-pop* yang berburu segala informasi tentang idola *K-pop* yang disukainya seperti kelompok penyanyi dan grup musik Korea (*Boy Band* dan *Girl Band*) yang memiliki daya tarik tersendiri bagi para penggemarnya (Taqwin, 2016)

*Kpop Diamond City* atau sering disingkat KDC merupakan salah satu komunitas *K-pop* di Kabupaten Garut yang mewadahi para penyuka budaya populer Korea dalam memenuhi kebutuhan informasi atas sesuatu yang digemari olehnya sendiri. Komunitas ini menjadi pelopor pertama dalam mengadakan berbagai acara Korea, seperti *Cover Dance* Korea, *Gathering K-pop* dan *Korean Festival* di daerah Garut. *Kpop Diamond City* didirikan pada tanggal 7 Maret 2013 dengan beranggotakan 40 orang. Latihan *dance cover* guna

meniru grup musik Korea baik itu *Boy Band* maupun *Girl Band*, menjadi kegiatan rutin yang dilakukan setiap minggu nya. Tak hanya sekedar latihan *dance cover* saja, *sharing* informasi mengenai idol Korea, menonton *Korean Drama* bersama-sama hingga belajar tentang kebudayaan Korea termasuk bahasa nya rutin dilakukan dalam komunitas ini (Nurhasanah, 2018).

Saat melakukan kegiatan rutin setiap minggu nya, masing - masing anggota *Kpop Diamond City* tentu akan saling berinteraksi satu sama lain untuk *sharing* informasi mengenai budaya populer Korea, termasuk *sharing* mengenai *trend Korean Hand Heart* yang sering ditujukan oleh Idol Korea yang mereka sukai. Mereka menggunakan simbol *Korean Hand Heart* tersebut sebagai bahasa tubuh baru dalam kegiatan sehari-harinya.

Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya di sepakati bersama (Mulyana, 2007, p. 92).

Ketika suatu kelompok terbentuk maka simbol dan aturan akan muncul dari sebuah interaksi, dimana melalui interaksi ini simbol-simbol tersebut digunakan dan dimaknai oleh anggota-anggota kelompoknya. Kita dapat berkomunikasi dengan orang lain karena ada makna yang dimiliki bersama. Makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama. Simbol

memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif sehingga simbol dengan otomatis akan menghasilkan makna tertentu.

Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. R. Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Banyak komponen dalam makna yang membangkitkan suatu kata atau kalimat. Konsep makna itu sendiri memiliki berbagai makna tanpa ada satu makna pun lebih “benar” dari makna lainnya (Mulyana, 2005, p. 281).

Dalam penelitian ini, terdapat makna tersembunyi dibalik penggunaan simbol *Korean Hand Heart* oleh komunitas *Kpop Diamond City*. Proses menemukan sebuah makna yang terkandung dalam penggunaan sebuah simbol yang diinteraksikan oleh kelompok tertentu ini dapat dikaji dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik, yang didefinisikan sebagai teori yang menelaah kemampuan manusia untuk dapat merespon simbol-simbol diantara mereka ketika berinteraksi (Kuswarno, 2009, p. 114). Interaksi Simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk

makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi (Kuswarno, 2009, p. 114).

Adapun alasan peneliti mengambil subjek pada komunitas *Kpop Diamond City* ini, karena *Kpop Diamond City* merupakan salah satu komunitas pecinta budaya populer Korea di Kabupaten Garut yang menjadi pelopor pertama dalam mengadakan berbagai acara Korea, seperti *Cover Dance* Korea, *Gathering K-Pop* dan *K-Fest* atau *Korean Festival* di daerah Garut yang saat ini masih aktif beraktivitas dan eksis di kalangan pecinta budaya populer Korea di daerah Garut.

## TEORI DAN KONSEP

Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni proses komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna yang hanya dipahami oleh anggota kelompok yang hanya ada didalamnya. Perspektif interaksi simbolik memfokuskan pada perilaku seseorang. Hal ini karena interaksi simbolik memandang bahwa seseorang akan merespon suatu situasi simbolik tertentu. Selanjutnya simbol tersebut akan diberi makna tertentu. Makna yang merupakan hasil dari interaksi akan melekat dan membentuk konsep diri seseorang. Secara teoretis interaksi simbolik adalah interaksi yang didalamnya terjadi pertukaran simbol-simbol yang mengandung makna. Sedangkan interaksi simbolik menurut Mead (dalam Kuswarno, 2009, p. 114) adalah

Alasan lain dalam pemilihan objek penelitian pada *Korean Hand Heart* ini, karena simbol *Korean Hand Heart* seolah menjadi bahasa tubuh baru yang wajib dilakukan dan diinteraksikan oleh komunitas *Kpop Diamond City* dan memiliki makna dibalik penggunaannya. Atas dasar pemaparan yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“MAKNA SIMBOLIK PENGGUNAAN KOREAN HAND HEART (Studi Deskriptif tentang Makna Simbolik Penggunaan Korean Hand Heart pada Komunitas Kpop Diamond City Garut).**

kemampuan manusia untuk dapat merespon simbol-simbol diantara mereka ketika berinteraksi.

Asumsi dari teori Interaksi Simbolik ini menurut Mead (dalam Nurhadi, 2017, hal. 66) adalah seseorang akan bertindak sesuai dengan apa yang diterima berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepadanya. Terkadang seseorang akan menciptakan makna dari suatu benda atau lambang, simbol melalui proses komunikasi baik pesan verbal (kata-kata, suara, bunyi) maupun non verbal.

Jadi, pada dasarnya teori Interaksionisme Simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang

dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Mead (dalam Kuswarno, 2009, p. 114) mengatakan bahwa makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Berdasarkan paparan diatas, maka interaksi simbolik erat kaitannya dengan *Mind* (pikiran), *Self* (diri) dan *Society* (masyarakat).

### **1. Mind (Pikiran)**

Pikiran (*Mind*) didefinisikan Mead (dalam West & Turner, 2008, p. 104) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Pikiran menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol. Simbol-simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak gerak atau *gesture* tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya simbol yang berupa gerak gerak atau *gesture*, melainkan juga mampu untuk mengartikan simbol yang berupa kata-kata. Kemampuan inilah yang memungkinkan manusia menjadi bisa melihat dirinya sendiri melalui perspektif orang lain dimana

hal ini sangatlah penting dalam mengerti arti-arti bersama atau menciptakan respon yang sama terhadap simbol-simbol suara yang sama. Agar kehidupan sosial tetap bertahan, maka seorang individu harus bisa mengerti simbol- simbol dengan arti yang sama, yang berarti bahwa manusia harus mengerti bahasa yang sama. Proses berpikir, bereaksi, dan berinteraksi menjadi mungkin karena simbol – simbol yang penting dalam sebuah kelompok sosial mempunyai arti yang sama dan menimbulkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan simbol-simbol itu, maupun pada orang yang bereaksi terhadap simbol-simbol itu. *Mind* (pikiran) merupakan mekanisme penunjuk diri, untuk menunjukan makna pada diri sendiri dan kepada orang lain.

Pikiran yang didefinisikan Mead (dalam Nurhadi, 2015, p. 48) sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respons saja, tetapi juga respons komunitas secara keseluruhan.

### **2. Self (Diri)**

Diri didefinisikan Mead (dalam West & Turner, 2008, p. 106) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Perkembangan *self* (diri) mengarah pada sejauhmana seseorang akan mengambil peran. Pengambilan peran inilah yang akan

merujuk pada bagaimana seseorang membayangkan dirinya di mata orang lain. Mead menyebut hal tersebut sebagai cermin diri (*looking glass self*) atau kemampuan untuk melihat diri kita sendiri dari pandangan orang lain. Cermin diri mengimplikasikan kekuatan dari pandangan orang lain terhadap perilaku. Kekuasaan ini menggambarkan pemenuhan diri yang dihasilkan oleh pemberian sebuah label yang dinamakan efek pygmalion (*pygmalion effect*), yang merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang.

Menurut Mead (dalam Kuswarno, 2009, p. 115) sebagai suatu proses sosial, diri terdiri dari dua fase, yaitu "Aku" (*I*) dan daku (*me*). "I" kecenderungan individu yang implusif, spontan, tidak terorganisasikan atau dengan kata lain merespresentasikan kecenderungan individu yang tidak terarah. Sedangkan "Me" menunjukkan individu yang bekerjasama dengan orang lain, meliputi seperangkat sikap dan definisi berdasarkan pengertian dan harapan dari orang lain atau yang dapat diterima dalam kelompok.

Menurut Mead, diri mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek, diri bertindak, dan sebagai objek diri mengamati dirinya sendiri dalam bertindak. Mead menyebut subjek atau diri yang bertindak itu sebagai "I" dan menyebut objek atau diri yang mengamati sebagai sebagai "Me". "I" merupakan bagian dari diri yang bersifat menuruti dorongan hati, tidak teratur, liar, dan tidak

dapat diperkirakan. Sedangkan "Me" merupakan konsep diri yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan konsisten yang kita dan orang lain pahami bersama. Konsep "Me" menjelaskan perilaku kita yang dapat diterima dan sesuai secara sosial.

Diri adalah dimana orang memberi tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, dimana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagai mana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku dimana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh dimana individu adalah bagiannya (Nurhadi, 2015, pp. 48-49).

### **3. Society (Masyarakat)**

Masyarakat dalam teori Interaksionisme Simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul.

Masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan institusi sosial yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat. Proses sosial dilihat sebagai kehidupan kelompok yang membentuk aturan-aturan dan bukan aturan yang membentuk kelompok.

Proses sosial atau realitas sosial mengacu pada perilaku individu di lingkungan sosial. Dalam realitas sosial, individu akan merepresentasikan pada *habit* atau kebiasaan. Kebiasaan ini membuat orang bisa menginterpretasikan dan juga memberikan pandangan mengenai bagaimana kita bertindak.

Masyarakat dalam hal ini kehidupan kelompok, terdiri atas perilaku yang saling bekerja sama diantara para anggota masyarakat. Masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu. Menurut pengertian individual ini, masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Mead (dalam West & Turner, 2008, p. 107) mengatakan bahwa masyarakat yang terdiri atas individu-individu tersebut memiliki dua bagian penting yang

memengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*particular others*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman dan kolega di tempat kerja. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut untuk mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenai diri.

Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita. Orang lain secara umum memberikan dan menyediakan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007, p. 4). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif

(menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif. Studi deskriptif ini akan memaparkan fenomena atau peristiwa tertentu. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2009, p. 157). Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan pertanyaan penelitian pertama sampai ketiga.



Data penelitian dikumpulkan, dianalisa dan diproses lebih lanjut sesuai dengan teori-teori yang telah dipelajari, jadi dari data tersebut akan ditarik kesimpulan.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini menempatkan pentingnya pengamatan dan

objektivitas dalam menemukan suatu realitas atas ilmu pengetahuan. Paradigma ini menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Mind* (Pikiran) Membentuk Makna Simbolik Penggunaan Simbol *Korean Hand Heart*

Pikiran dapat digunakan untuk menganalisis makna sosial yang sama, dimana pikiran ini harus dapat dipergunakan dan dikembangkan melalui interaksi dengan individu lain. Dengan melakukan banyak interaksi, seseorang akan lebih banyak mengenal simbol yang berupa gerak gerik atau *gesture*, kata-kata, bahasa, dan berbagai simbol universal lainnya.

Anggota komunitas *Kpop Diamond City* memperoleh pengetahuan tentang pesan atau bahasa yang terkandung di dalam simbol *Korean Hand Heart* dari proses komunikasi antar sesama *Kpopers*. Proses komunikasi ini dapat dianggap sebagai suatu proses interaksi yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat suatu saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu.

Selain terbentuk dari proses interaksi antara individu satu dengan

yang lainnya, pesan dan bahasa yang terkandung di dalam simbol *Korean Hand Heart* itu dilakukan atas ketidaksadaran, mereka tidak menyadari apa yang mereka lakukan tersebut, namun secara tidak langsung mengubah perilaku seseorang. Kelima informan mengutarakan pesan dan bahasa yang terkandung di dalam simbol *Korean Hand Heart* mulai dari “*saranghaeyo*” (aku cinta kamu), “*kamsahamnida*” (terimakasih), dan “*choaheyo*” (saya suka itu). Pesan tersebut berasal dari bahasa Korea yang sering diinteraksikan di dalam komunitas. Semua informan beralasan mereka memperoleh pesan dan bahasa tersebut berdasarkan kebiasaan mereka berhubungan dengan hal yang berbau *Kpop*, sehingga hal tersebut dapat dijadikan kebutuhan untuk berinteraksi dalam komunitasnya.

Mereka mempercayai bahwa simbol *Korean Hand Heart* dapat mempermudah kehidupannya. Simbol *Korean Hand Heart* tentunya berisi pesan dan bahasa yang mempermudah proses komunikasi dalam penyampaian informasi tersebut. Ketika seseorang

berkomunikasi, pasti memiliki hambatan di dalamnya, baik itu hambatan dalam segi bahasa, lingkungan, fisik, psikologis dan lain-lain. Disini kelima informan ini memberikan opininya tentang hambatan berkomunikasi yang di dominasi oleh hambatan psikologis berupa perasaan malu, perasaan khawatir akan persepsi orang. Sehingga mereka menggunakan simbol *Korean Hand Heart* sebagai kebiasaan untuk mempermudah kehidupannya dalam berkomunikasi.

Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian dari proses sosial. Dalam konteks ini, proses sosial anggota komunitas *Kpop Diamond City* yang membentuk makna simbol *Korean Hand Heart*, menyebutkan beberapa makna bahwa simbol *Korean Hand Heart* sebagai simbol cinta dan kasih sayang, sebagai simbol ekspresi diri ketika senang, bahagia maupun kasmaran, sebagai bentuk “*aegyo*”, sebagai ungkapan rasa terimakasih, sebagai pose untuk berfoto, sebagai simbol keakraban dan bentuk solidaritas, dan simbol *Korean Hand Heart* sebagai simbol apresiasi atau menghargai karya. Seperti yang dikatakan Blumer makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Artinya, pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan atau suatu objek secara alamiah, sehingga makna tidak muncul ‘dari sananya’. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*) dalam perspektif interaksi simbolik. Kelima informan memberikan pemaknaan dari proses interaksi dan melalui bahasa yang

yang di dapat dari kebiasaan yang berhubungan dengan hal yang berbau *Kpop*.

Simbol *Korean Hand Heart* membentuk makna sebagai simbol cinta dan kasih sayang, sebagai simbol ekspresi diri ketika senang, bahagia maupun kasmaran, sebagai bentuk “*aegyo*”, sebagai ungkapan rasa terimakasih, sebagai pose untuk berfoto, sebagai simbol keakraban dan bentuk solidaritas, dan simbol *Korean Hand Heart* sebagai simbol apresiasi atau menghargai karya. Ini semua dimaknai anggota *Kpop Diamond City* berdasarkan interpretasi mereka masing-masing. Makna yang merupakan hasil interpretasi individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan dari faktor-faktor yang berkaitan dengan bentuk fisik ataupun perilaku manusia, memungkinkan adanya perubahan terhadap hasil interpretasi barunya. Hal ini didukung oleh pengutaraan dari pemerhati budaya Korea, yang memberikan pendapatnya bahwa simbol *Korean Hand Heart* merupakan simbol yang dapat menyesuaikan dirinya terhadap situasi manapun, sehingga memiliki sifat sebagai bahasa tubuh baru yang memiliki fleksibilitas dalam penggunaannya.

Hal tersebut didukung pula dengan faktor bahwa individu mampu melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Ketika seorang individu mengetahui berbagai macam simbol yang ada, maka selanjutnya individu tersebut berpikir melalui situasi dan kebiasaan yang ada. Kemudian individu tersebut mengidentifikasi, menamai, dan memaknai simbol

tersebut secara konsensus. Selanjutnya individu tersebut menanamkan kedalam memorinya untuk mengaplikasikan makna tersebut ke dalam kehidupan sehari-harinya. Pada poin ini, anggota *Kpop Diamond City* berusaha untuk mengidentifikasi tentang situasi yang ada, lalu mereka mulai menamai temuan mereka tersebut, dan mulai memaknai bagaimana makna simbol *Korean Hand Heart* terbentuk. Setelah makna terbentuk barulah mereka mengaplikasikannya pada situasi yang menurut mereka sesuai.

## **2. Self (Diri) Membentuk Makna Simbolik Penggunaan Simbol *Korean Hand Heart***

*Self* atau diri merujuk kepada kapasitas dan pengalaman yang memungkinkan manusia menjadi objek bagi diri mereka sendiri. Kemunculannya bergantung kepada kemampuan individu untuk mengambil peran orang lain dalam lingkungan sosialnya. Melalui proses pengambilan peran ini, individu menginternalisasikan norma-norma yang ada di dalam kelompoknya.

Dalam proses pengambilan peran tersebut, setiap individu tentunya memiliki latar belakang tersendiri dalam bertindak sesuai prosesnya, dimana masing-masing individu tersebut memiliki alasan yang berbeda-beda dalam tindakannya tersebut. Para anggota *Kpop Diamond City* mengungkapkan beberapa latar belakang dan alasan dalam mengaplikasikan simbol *Korean Hand Heart* di kehidupan sehari-harinya. Ada yang karena sebagai *dance cover*, memberi informasi sebagai *kpopers* kepada

*non-kpopers*, karena alasan meniru idol Korea kesukaannya, dan mengikuti tren yang ada.

Menurut Mead, diri kita ini terdiri dari dua sisi yang masing-masing memiliki tugas penting, yaitu “*I*” dan “*Me*”. Ungkapan anggota *Kpop Diamond City* diatas adalah perwujudan dari salah satu sisi dari dua sisi yang diutarakan oleh Mead tersebut yakni “*I*”. “*I*” merupakan bagian dari diri yang bersifat menuruti dorongan hati, tidak teratur, liar, dan tidak dapat diperkirakan. “*I*” adalah ketika terdapat ruang spontanitas, muncul tingkah laku spontan dan kreativitas di luar harapan dan norma yang ada.

Konsep “*I*” ini berkaitan dengan makna dan implementasi yang mereka sampaikan. Latar belakang mereka menggunakan simbol *Korean Hand Heart* merupakan perwujudan dari usaha merefleksikan dirinya sendiri atas dasar dorongan hati dan cenderung tidak terarah. Untuk latar belakang mengenai penggunaan simbol *Korean Hand Heart* yang diungkapkan para informan, mereka cenderung mengarah pada pengimplementasian yang tidak teratur, liar, dan mereka secara spontan ingin merefleksikan dirinya bahwa dengan mengeluarkan simbol *Korean Hand Heart* mereka telah bertingkah sebagai *kpopers*, sebagai *dance cover*, sebagai *singing cover*, dan sebagai orang yang mirip dengan idol Korea.

Konsep “*I*” adalah aspek diri yang merupakan respon terhadap suatu perilaku spontan tanpa adanya pertimbangan. Ketika di dalam aksi dan reaksi terdapat suatu pertimbangan ataupun pemikiran,

maka pada saat itu “I” berubah menjadi “Me”, maka ia bertindak berdasarkan pertimbangan terhadap norma-norma serta harapan-harapan orang lain. Menurut Mead, “Me” merupakan konsep diri yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan konsisten yang kita dan orang lain pahami bersama. Konsep “Me” menjelaskan perilaku kita yang dapat diterima dan sesuai secara sosial.

Untuk konsep “Me” ini seperti yang dipaparkan diatas, “Me” berkaitan dengan harapan yang ingin dicapai dalam sebuah proses pengambilan peran. Kesan seperti apa yang ingin didapat, ingin disebut apakah kita, ingin terlihat seperti apakah kita di hadapan orang lain begitulah kira-kira. Disini, para anggota *Kpop Diamond City* mengungkapkan beberapa harapan yang ingin didapat dalam mengaplikasikan simbol *Korean Hand Heart* di kehidupan sehari-harinya. Kesan yang ingin mereka dapat bahwa mereka ingin disebut sebagai *dance cover* yang mirip dengan idol aslinya, *kpopers* yang ramah, seorang *singing cover* yang disukai penggemar dan ingin sebuah popularitas atau dikenal banyak orang.

Diri (*self*) berkembang karena kita terus menerus *looking glass self*, yakni membayangkan gambaran diri kita sendiri di mata orang lain. Cermin diri ini memiliki kaitan terhadap konsep diri dan perilaku serta menimbulkan apa yang disebut dengan efek *pygmalion* yang merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang. Implementasi dari efek *pygmalion* disini dapat dikaitkan pada pemaparan yang disampaikan

oleh para informan bahwa sesuai dengan konsep “Me” yang telah diutarakan sebelumnya, mereka memiliki harapan untuk dikenal sebagai seorang *dance cover*, *singing cover* dan *kpopers* yang *humble* dan mirip dengan artis yang di *covernya*. Sehingga disini mereka mengaplikasikan penampilan mereka seperti layaknya seorang *kpopers*, dengan memakai riasan dan pakaian yang sangat mirip dengan artis yang di *covernya*. Seperti itulah implementasi efek *pygmalion*, dimana terdapat harapan-harapan terhadap orang lain yang akhirnya mengatur tindakan seseorang.

Seorang anggota *Kpop Diamond City* yang tahu akan makna simbol *Korean Hand Heart* dan sering menggunakan simbol tersebut menandakan bahwa ia telah masuk ke dalam tahapan dimana mereka mulai merepresentasikan sebuah makna melalui tindakan, yang disini merupakan tindakan pengambilan peran. Pengambilan peran seorang anggota *Kpop Diamond City* ini merupakan hasil dari sebuah keikutsertaan mereka dalam masyarakat. Hal tersebut datang dari diri sendiri (*self*), yaitu pandangan setiap informan mengenai dirinya sendiri di tengah masyarakat.

### **3. Society (Masyarakat) Membentuk Makna Simbolik Penggunaan Simbol *Korean Hand Heart***

Masyarakat (*society*) atau kehidupan kelompok, terdiri atas perilaku yang saling bekerja sama diantara para anggota masyarakat. Masyarakat dalam teori Interaksionisme Simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian

makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul.

Masyarakat disini terdiri dari dua kelompok yang melatarbelakangi para informan dalam membentuk makna simbolik penggunaan simbol *Korean Hand Heart*. Kelompok pertama yaitu merupakan *particular others* yang adalah komunitas *Kpop Diamond City* itu sendiri dan kerabat informan. Sementara itu, kelompok kedua adalah *generalized others* yang merupakan lingkungan pergaulan partisipan sewaktu SMA dan para *sunbaenim* (senior) di komunitas pecinta *Kpop* yang lain.

Pola pembentukan makna tentang penggunaan simbol *Korean Hand Heart* pada komunitas *Kpop Diamond City* yang terjadi dalam masyarakat khususnya dalam hal ini adalah *particular other* dan *generalized other*, menciptakan jejaring sosial yang pada akhirnya akan turut mempengaruhi *mind* (pikiran) dan *self* (diri) para informan. Dalam hal ini, ketertarikan sosial yang berasal dari kerabat dan anggota dari komunitas *Kpop Diamond City* sendiri itulah yang berperan besar dalam membentuk makna simbolik dari simbol *Korean Hand Heart*. Motivasi dari senior (*sunbaenim*) dari komunitas pecinta *Kpop* yang lain dan lingkungan pergaulan pun memiliki andil yang besar dalam penyesuaian diri yang dilakukan oleh informan terhadap hidupnya termasuk proses membentuk makna simbolik penggunaan *Korean Hand Heart*.

Sesuai dengan pengertian dari masyarakat itu sendiri bahwa masyarakat berperan sebagai organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul, kelompok *particular other* memunculkan konsep diri yang diharapkan atas penggunaan simbol *Korean Hand Heart* oleh *self* anggota *Kpop Diamond City* yakni salah satunya sebagai *Kpopers*. Cooley beranggapan bahwa poin diri (*self*) dan masyarakat sangatlah berkaitan dan memiliki efek yang besar. Ia memberi ilustrasi bahwa perasaan diri dan masyarakat ini dikembangkan lewat penafsiran individu atas realitas fisik dan sosial, termasuk aspek-aspek pendapat mengenai tubuh, tujuan, dan gagasan apapun yang berasal dari kehidupan komunikatif yang dianggap sebagai milik individu. Jadi diri dan masyarakat saling mempengaruhi, masing-masing berfungsi sebagai rujukan bagi yang lainnya.

*Society* atau masyarakat merupakan kumpulan dari berbagai macam aspek sosial yang ada didalam kehidupan masyarakat. Masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan institusi sosial yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut. Kelompok *generalized other* disini merupakan hasil respon atas pola interaksi yang dilakukan para informan. Perkembangan pola pikir para informan yang dinamis yang mereka dapatkan dari interaksi di lingkungan pergaulannya dan pengalaman selama di dunia *Kpop* itu membuat suatu proses pembentukan makna tentang penggunaan simbol *Korean Hand*

*Heart* pada komunitas *Kpop Diamond City* menjadi beragam. Perkembangan masyarakat berjalan dinamis seiring dengan berjalannya perkembangan *mind* atau pikiran manusia. Sehingga antara pikiran dan masyarakat merupakan sebuah bagian yang sudah terintergralkan dan tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan uraian pembahasan makna simbol *Korean Hand Heart*, peneliti dapat menjelaskan bahwa para informan telah memaknai simbol *Korean Hand Heart* sesuai interpretasi masing-masing. Hal tersebut juga disebabkan oleh adanya interaksi individu dengan lingkungannya dengan melibatkan aspek *mind, self, society*, yang menyebabkan pertukaran simbol satu satu sama

lain, sehingga tiap informan memaknai simbol *Korean Hand Heart* dalam konteks yang berbeda-beda. Teori interaksi simbolik menekankan pentingnya makna bagi manusia. Makna-makna dihasilkan melalui proses pengalaman dan interaksi yang melibatkan aspek *mind, self, society* sehingga simbol *Korean Hand Heart* memiliki makna berbeda-beda. Teori interaksi simbolik memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol (Mulyana, 2005, p. 70). Inti dari penelitian ini adalah mengungkap makna simbol yang merepresentasikan apa yang mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Makna Simbolik penggunaan Simbol *Korean Hand Heart* pada Komunitas *Kpop Diamond City* Garut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Mind* (pikiran) para informan pada dasarnya memaknai simbol *Korean Hand Heart* berdasarkan pesan dan bahasa yang terkandung di dalamnya dengan arti harfiah, yaitu sebagai simbol aku cinta kamu "*saranghaeyo*", sebagai simbol terimakasih "*kamsahamnida*" dan sebagai simbol menunjukkan rasa suka "*choaheyo*". Setelah melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya, seperti dengan penggemar, anggota komunitas, dan masyarakat, pemaknaan simbol *Korean Hand Heart* bagi tiap

informan berbeda. Ada yang memaknai sebagai simbol cinta dan kasih sayang, sebagai simbol ekspresi diri ketika senang, bahagia maupun kasmaran, sebagai bentuk "*aegyo*", sebagai ungkapan rasa terimakasih, sebagai pose untuk berfoto, sebagai simbol keakraban dan bentuk solidaritas, dan yang terakhir simbol *Korean Hand Heart* sebagai simbol apresiasi atau menghargai karya.

*Self* (diri) para informan mengambil perannya berdasarkan alasan mereka dalam mengimplementasikan simbol *Korean Hand Heart*. Ada yang karena sebagai *dance cover*, memberi informasi sebagai *kpopers*, karena alasan meniru idol Korea kesukaannya, dan karena mengikuti

tren. Hal tersebut merupakan aspek diri yang merupakan respon terhadap suatu perilaku spontan tanpa adanya pertimbangan atau konsep "I". Beberapa informan merepresentasikan dirinya dengan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga timbullah harapan-harapan yang ingin dicapai dalam sebuah proses pembentukan kesan. Kesan yang ingin mereka dapat bahwa mereka ingin disebut sebagai *dance cover* yang mirip artis aslinya, *kpopers* yang ramah, seorang *singing cover* yang disukai penggemar dan ingin sebuah popularitas atau dikenal banyak orang. Hal tersebut adalah konsep diri yang terbentuk dari pola-pola

yang teratur dan konsisten yang kita dan orang lain pahami bersama atau konsep "Me".

*Society* (Masyarakat) pada penelitian ini terdiri dari dua kelompok yang melatarbelakangi para informan dalam membentuk makna simbolik penggunaan simbol *Korean Hand Heart*. Kelompok pertama yaitu merupakan *particular others* yang adalah komunitas *Kpop Diamond City* itu sendiri dan kerabat informan. Sementara itu, kelompok kedua adalah *generalized others* yang merupakan lingkungan pergaulan partisipan sewaktu SMA dan para *sunbaenim* (senior) di komunitas pecinta *Kpop* yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.

Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurhadi, Zikri. F., 2015. *Teori-teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sukardi, 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Taqwin, Y. N., 2016. *Perilaku Penemuan Informasi pada Komunitas K-Pop "Ever Lasting"*. Surabaya: Universitas Airlangga.

## Sumber Lain:

Nurhasanah, D. R., 2018. *Profil Kpop Diamond City Entertainment* [Wawancara] (24 Januari 2018).

Timlo.net, 2017. *Arti tanda Hand Heart dan Asal-Usulnya*. [Online] Available at: <https://www.timlo.net/baca/6871972-8482/arti-tanda-finger-heart-dan-asal-usulnya> [Diakses 14 Maret 2018].